

**PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENDUKUNG
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2
WONOSOBO**

Muti Kurniati¹, Azza Aulia Gladis Puspita Dewi², Ilham Maskur³, Salis Irvan Fuadi⁴

¹²³⁴ Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah

¹ mutikurniati51@gmail.com, ² auliagladis04@gmail.com, ³
ilhammaskur321@gmail.com, ⁴ irvan@unsiq.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the role of school libraries in supporting Islamic Religious Education learning at SMP Negeri 2 Wonosobo. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that school libraries, particularly digital libraries, play a significant role in supporting the Islamic Religious Education learning process. The availability of an adequate collection of the Quran and various Islamic references helps students access a broader range of learning resources. Library integration into learning is carried out through literacy activities, research-based assignments, and the use of digital media, which can increase student interest, creativity, and learning outcomes. Students who actively use the library demonstrate a better understanding of the material, higher critical thinking skills, and stronger independent learning habits. However, library utilization still faces several obstacles, particularly limited internet access, a lack of updating of the book collection in line with curriculum developments, and the suboptimal thematic arrangement of the religious collection. This study also found service innovations in the form of mobile libraries during the pandemic, demonstrating the school's commitment to maintaining students' access to literacy. Furthermore, synergy between Islamic Religious Education teachers and library administrators is crucial in optimizing the library's function as a learning resource. Therefore, strengthening digital collections, developing Islamic reading corners, and increasing collaboration between teachers and librarians are necessary to support more effective and relevant Islamic Religious Education learning in the digital age.

Keywords: school library, digital library, Islamic Religious Education, literacy, learning resources.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perpustakaan sekolah dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Wonosobo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik

pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah, khususnya perpustakaan digital, memiliki peran yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran PAI. Ketersediaan koleksi Al-Qur'an yang memadai serta berbagai referensi keislaman membantu siswa memperoleh sumber belajar yang lebih luas. Integrasi perpustakaan dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan literasi, penugasan berbasis riset, dan pemanfaatan media digital yang mampu meningkatkan minat, kreativitas, serta hasil belajar siswa. Siswa yang aktif memanfaatkan perpustakaan menunjukkan pemahaman materi yang lebih baik, kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi, dan kebiasaan belajar mandiri yang lebih kuat. Namun demikian, pemanfaatan perpustakaan masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan akses internet, kurangnya pembaruan koleksi buku sesuai perkembangan kurikulum, serta belum optimalnya penataan koleksi keagamaan secara tematik. Penelitian ini juga menemukan adanya inovasi layanan berupa perpustakaan keliling pada masa pandemi yang menunjukkan komitmen sekolah dalam menjaga akses literasi siswa. Selain itu, sinergi antara guru PAI dan pengelola perpustakaan menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koleksi digital, pengembangan pojok baca islami, serta peningkatan kolaborasi antara guru dan pustakawan guna mendukung pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan di era digital.

Kata Kunci: Perpustakaan sekolah, perpustakaan digital, Pendidikan Agama Islam, literasi, sumber belajar.

A. Pendahuluan

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen vital dalam ekosistem pendidikan yang sering kali belum mendapatkan perhatian proporsional dalam proses belajar mengajar. Lebih dari sekadar tempat penyimpanan buku, perpustakaan sejatinya adalah jantung dari sebuah sekolah tempat di mana gagasan bertemu, pengetahuan tersedia, dan rasa ingin tahu siswa dapat tersalurkan dengan bebas. Dalam konteks mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam, peran perpustakaan menjadi semakin strategis mengingat luasnya cakupan materi yang melibatkan kajian Al-Qur'an, hadis, fiqih, sejarah Islam, dan akhlak.

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan sekolah wajib menyediakan koleksi buku teks pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan yang bersangkutan dalam jumlah yang mencukupi untuk

melayani semua peserta didik dan pendidik.¹ Amanat undang-undang ini menegaskan bahwa ketersediaan dan kualitas pelayanan perpustakaan merupakan hak peserta didik sekaligus tanggung jawab institusional sekolah.

Di era transformasi digital saat ini, perpustakaan sekolah pun telah mengalami pergeseran paradigma yang cukup signifikan. Kehadiran perpustakaan digital membuka cakrawala baru dalam akses informasi. Siswa tidak lagi terikat pada ruang dan waktu tertentu untuk mengakses sumber belajar. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, perkembangan ini menjadi peluang sekaligus tantangan: peluang karena materi pembelajaran bisa diperkaya dengan sumber yang lebih beragam dan mutakhir, namun juga tantangan karena tidak semua siswa memiliki kemampuan akses digital yang merata.

Permasalahan yang kerap muncul di lapangan adalah adanya kesenjangan antara koleksi fisik yang tersedia dengan perkembangan kurikulum. Perubahan materi

Pendidikan Agama Islam yang cepat sering kali tidak diimbangi dengan pembaruan koleksi buku yang sepadan, sehingga buku-buku yang sudah tercetak justru tidak lagi relevan dengan silabus yang berlaku. Kondisi seperti ini mendorong guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk perpustakaan digital yang disediakan sekolah.²

SMP Negeri 2 Wonosobo menjadi salah satu sekolah yang telah berupaya mengintegrasikan layanan perpustakaan konvensional dengan sistem perpustakaan digital. Menariknya, pada masa pandemi COVID-19, sekolah ini bahkan menghadirkan inovasi perpustakaan keliling sebuah program yang membuktikan komitmen sekolah dalam memastikan akses literasi siswa tidak terganggu meski dalam kondisi krisis sekalipun. Pengalaman unik ini menjadi modal berharga yang perlu didokumentasikan dan dianalisis lebih lanjut.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 23 Ayat 2.

² Sulisty-Basuki. (2010). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 47.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, bukan angka.³ Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh gambaran yang kaya dan mendalam tentang pengalaman nyata guru PAI dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur. Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Wonosobo yang merupakan pelaku langsung dalam proses pemanfaatan perpustakaan sekolah. Pertanyaan wawancara mencakup sepuluh butir yang dikembangkan dari beberapa tema: ketersediaan koleksi, frekuensi dan bentuk pemanfaatan, dampak terhadap belajar siswa, kendala yang dihadapi, serta harapan dan rekomendasi ke depan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, di mana data mentah dipilih dan difokuskan pada hal-hal yang relevan; (2) penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi disusun secara sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi.⁴

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan observasi langsung terhadap kondisi perpustakaan dan dokumen-dokumen terkait program perpustakaan sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Koleksi Buku dan Referensi Keagamaan di Perpustakaan

Salah satu indikator kualitas pelayanan perpustakaan sekolah adalah ketercukupan dan relevansi koleksi yang tersedia. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, koleksi yang idealnya tersedia meliputi buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai

³ Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 6.

⁴ Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publications, hlm. 12.

kurikulum yang berlaku, Al-Qur'an dan terjemahannya, kitab-kitab tafsir, buku-buku hadis, fiqh ibadah, sejarah peradaban Islam, serta buku-buku pendukung pengembangan karakter islami.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kondisi koleksi Al-Qur'an di perpustakaan SMP Negeri 2 Wonosobo sudah sangat memadai, bahkan mencukupi kebutuhan seluruh siswa. Hal ini patut diapresiasi mengingat Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tak tergantikan. Kondisi fisiknya pun terjaga dengan baik. Sementara itu, koleksi tafsir, buku hadis, dan literatur fiqh juga sudah tersedia, meski belum dalam jumlah yang memungkinkan semua siswa mengakses secara bersamaan lebih berfungsi sebagai referensi pendukung.⁵

Tantangan terbesar yang ditemukan adalah pada koleksi buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Perubahan kurikulum dan revisi silabus yang terus berlangsung mengakibatkan banyak buku yang sudah dicetak tidak lagi relevan dengan materi yang diajarkan

saat ini. Fenomena ini bukan hal yang unik bagi SMP Negeri 2 Wonosobo saja, melainkan merupakan permasalahan sistemik di banyak sekolah di Indonesia. Dalam kondisi seperti ini, perpustakaan digital menjadi solusi yang paling realistis karena kontennya dapat diperbarui tanpa harus mengganti koleksi fisik.

Praktik nyata yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Wonosobo adalah mengarahkan siswa untuk mengakses perpustakaan digital sekolah guna mendapatkan materi yang relevan dengan kurikulum terkini. Ini merupakan langkah adaptif yang cerdas memanfaatkan teknologi untuk mengisi celah yang tidak bisa dipenuhi oleh koleksi fisik. Sebagai contoh konkret, ketika ada bab tentang moderasi beragama yang merupakan materi baru dalam kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Agama Islam langsung mengarahkan siswa ke perpustakaan digital yang menyediakan artikel dan buku elektronik terkait topik tersebut, daripada mengandalkan buku paket lama yang belum memuat materi ini.

⁵ Hartono. (2016). Manajemen Perpustakaan Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 89.

2. Integrasi Perpustakaan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan perpustakaan sebagai sumber belajar tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan koleksinya, tetapi juga oleh seberapa aktif guru mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 2 Wonosobo telah melakukan integrasi perpustakaan secara terencana. Dalam satu semester dengan lima materi pelajaran, setidaknya dua hingga tiga materi dirancang dengan melibatkan kunjungan atau penugasan berbasis perpustakaan.⁶

Bentuk kegiatan pembelajaran yang paling sering dilakukan adalah pembelajaran berbasis literasi. Siswa diberi tugas untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan baik fisik maupun digital kemudian mensintesisnya menjadi sebuah karya tulis atau produk kreatif. Pola pembelajaran seperti ini sejalan dengan prinsip Higher Order Thinking

Skills (HOTS) yang menjadi salah satu tuntutan kurikulum terkini.

Guru Pendidikan Agama Islam juga mengintegrasikan penggunaan aplikasi desain grafis seperti Canva dalam penugasan berbasis perpustakaan. Siswa diminta untuk membuat infografis, poster islami, atau presentasi visual berdasarkan informasi yang mereka temukan dari sumber-sumber di perpustakaan digital. Pendekatan multimodal seperti ini terbukti meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.⁷ Misalnya, ketika belajar tentang tokoh-tokoh ilmuwan Muslim, siswa tidak hanya membaca dari buku, tetapi juga membuat timeline visual yang menarik menggunakan Canva berdasarkan informasi yang mereka kumpulkan dari berbagai sumber digital.

Pola integrasi ini mencerminkan kesadaran guru Pendidikan Agama Islam bahwa generasi digital native yang menjadi peserta didik saat ini memiliki gaya belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih merespons positif terhadap stimulus digital dan visual

⁶ Yusuf, P.M., & Suhendar, Y. (2013). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana, hlm. 65.

⁷ Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. On the Horizon, 9(5), 1–6.

dibandingkan teks statis. Oleh karena itu, mengintegrasikan perpustakaan digital dengan pendekatan kreatif-digital bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan pedagogis yang nyata.

3. Dampak Pemanfaatan Perpustakaan terhadap Hasil Belajar Siswa

Salah satu pertanyaan kunci dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang nyata antara siswa yang aktif memanfaatkan perpustakaan khususnya perpustakaan digital dengan mereka yang tidak. Berdasarkan pengamatan dan penilaian guru Pendidikan Agama Islam, jawabannya adalah ya: terdapat perbedaan yang cukup signifikan, dan perbedaan itu tidak hanya tampak pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada aspek sikap (afektif) dan pengalaman belajar (psikomotorik).

Dari segi pengetahuan, siswa yang aktif mengakses perpustakaan digital cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang materi Pendidikan Agama Islam. Mereka tidak hanya

menghafal, tetapi mampu menjelaskan konsep dengan menggunakan referensi dari berbagai sumber. Dari segi sikap, mereka juga menunjukkan sikap yang lebih terbuka, kritis, dan reflektif dalam memandang isu-isu keagamaan. Sementara dari segi pengalaman, mereka terbiasa melakukan riset mandiri sebuah kemampuan yang sangat berharga bukan hanya untuk belajar Pendidikan Agama Islam, tetapi untuk kehidupan jangka panjang.⁸

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan sumber-sumber informasi di lingkungannya. Perpustakaan dalam hal ini terutama perpustakaan digital menjadi scaffolding yang memungkinkan siswa mencapai zona perkembangan proksimal mereka, yaitu tingkat pemahaman yang tidak bisa mereka capai sendiri tanpa

⁸ Bloom, B.S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of*

Educational Goals. New York: Longmans, hlm. 24.

bantuan sumber daya yang memadai.⁹

Namun demikian, guru Pendidikan Agama Islam mengingatkan bahwa dampak positif ini tidak terjadi secara otomatis. Diperlukan pemantauan dan pendampingan yang konsisten agar siswa dapat mengakses dan memanfaatkan perpustakaan secara tepat guna, tidak tersesat di konten-konten yang tidak relevan atau bahkan berpotensi menyesatkan.

4. Kendala dalam Pemanfaatan Perpustakaan sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam

Setiap implementasi program, sebegus apa pun dirancangnya, pasti akan berhadapan dengan kendala-kendala di lapangan. Dalam konteks pemanfaatan perpustakaan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Wonosobo, kendala yang ditemukan dapat dikategorikan menjadi dua: kendala teknis dan kendala personal.

Kendala teknis yang paling umum adalah keterbatasan akses internet pada sisi siswa. Meskipun

sekolah telah menyediakan WiFi di perpustakaan dengan kualitas yang baik, masih ada sebagian siswa yang tidak memiliki paket data ketika belajar di luar sekolah atau ketika jaringan WiFi sedang terganggu. Situasi ini menjadi penghambat nyata dalam akses perpustakaan digital yang membutuhkan koneksi internet stabil. Di era pasca-pandemi, ketergantungan pada konektivitas digital ini menjadi isu ekuitas akses yang perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah dan pemerintah daerah.¹⁰

Kendala personal yang ditemukan relatif minor, seperti siswa yang sesekali lupa membawa perangkat HP ke sekolah. Namun secara keseluruhan, antusiasme siswa terhadap kegiatan berbasis perpustakaan digital cukup tinggi, sehingga kendala ini tidak sampai menjadi penghambat yang berarti. Ini merupakan kabar baik yang menunjukkan bahwa resistensi terhadap budaya literasi digital di kalangan peserta didik tidak sebesar yang sering dikhawatirkan.

⁹ Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, hlm. 86.

¹⁰ Kemendikbud. (2021). *Kajian Isu Ekuitas Digital dalam Pembelajaran Jarak Jauh*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemdikbud, hlm. 31.

Kendala lain yang bersifat struktural adalah kurangnya penataan koleksi keagamaan secara tematik di perpustakaan fisik. Buku-buku bertemakan Islam bercampur dengan koleksi umum tanpa pemilahan khusus, sehingga siswa yang ingin mencari referensi keagamaan secara mandiri kerap mengalami kesulitan. Hal ini menegaskan perlunya pembenahan sistem klasifikasi dan pengadaan pojok baca islami yang lebih terstruktur.

5. Inovasi dan Pengembangan Program Perpustakaan

Salah satu aspek yang paling menginspirasi dari penelitian ini adalah rekam jejak inovasi yang telah dilakukan perpustakaan SMP Negeri 2 Wonosobo. Inovasi paling menonjol adalah program perpustakaan keliling yang dijalankan pada masa pandemi COVID-19. Ketika seluruh kegiatan pembelajaran harus dilakukan dari rumah, pihak sekolah tidak berpangku tangan. Petugas perpustakaan mendatangi tempat tinggal siswa secara berkelompok, memfasilitasi akses mereka ke layanan perpustakaan digital sekolah melalui

antrian digital yang dikelola dengan rapi.

Program ini menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu membutuhkan teknologi yang canggih atau anggaran yang besar. Yang dibutuhkan adalah kreativitas dan komitmen untuk memastikan setiap siswa mendapat akses yang setara terhadap sumber belajar. Pendekatan 'jemput bola' ini sangat relevan dengan filosofi layanan publik yang berorientasi pada pengguna (user-centered service).¹¹

Guru Pendidikan Agama Islam merekomendasikan beberapa inovasi yang perlu dikembangkan. Pertama, pembentukan pojok baca islami yang memisahkan dan menatakan koleksi keagamaan secara tematik misalnya dibagi berdasarkan tema akidah, ibadah, akhlak, sejarah Islam, dan Al-Qur'an-Hadis agar siswa dan guru dapat menemukan referensi dengan lebih mudah dan cepat. Kedua, penguatan koleksi digital yang dapat diakses dari mana saja, kapan saja. Ketiga, program literasi keagamaan yang terstruktur, misalnya dalam bentuk klub baca Al-Qur'an, forum bedah buku islami, atau kompetisi

¹¹ Darmono. (2007). *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo, hlm. 112.

menulis esai keagamaan berbasis riset perpustakaan.

6. Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam dan Pengelola Perpustakaan

Sinergi antara guru mata pelajaran dan pustakawan sekolah merupakan kunci keberhasilan optimalisasi fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar. Sinergi ini tidak dapat terbangun dengan sendirinya memerlukan komunikasi yang aktif, perencanaan bersama, dan komitmen dari kedua pihak untuk secara konsisten mendukung satu sama lain dalam menjalankan misi pendidikan.

Dari hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa fondasi dari sinergi yang efektif adalah komunikasi yang terbuka dan terencana. Ini berarti guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan perlu secara rutin duduk bersama untuk membahas materi-materi pembelajaran yang akan datang, mengidentifikasi sumber-sumber yang dibutuhkan, dan merancang kegiatan bersama yang dapat memperkuat pemahaman

siswa. Bukan hanya komunikasi reaktif (ketika sudah ada kebutuhan mendesak), melainkan komunikasi proaktif yang bersifat antisipatif.¹²

Sebagai contoh konkret dari praktik sinergi yang baik: sebelum memasuki materi tentang Sejarah Peradaban Islam, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengajukan daftar referensi kepada pustakawan, yang kemudian mempersiapkan koleksi-koleksi tersebut di rak khusus, menyediakan akses digital yang relevan, dan bahkan menjadwalkan sesi kunjungan kelas ke perpustakaan. Ketika siswa tiba di perpustakaan, mereka sudah akan menemukan sumber-sumber yang tersedia dan terarah, sehingga waktu belajar mereka menjadi lebih efisien dan produktif.

Model sinergi seperti ini merupakan perwujudan dari konsep kolaborasi profesional dalam pendidikan, di mana setiap elemen sekolah bekerja tidak dalam silo-silo terpisah, melainkan sebagai satu tim yang terpadu dengan tujuan yang sama: mencerdaskan dan

¹² Kuhlthau, C.C., Maniotes, L.K., & Caspari, A.K. (2015). *Guided Inquiry: Learning in the*

21st Century. Santa Barbara: Libraries Unlimited, hlm. 78.

mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.¹³

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap gambaran yang cukup komprehensif tentang peran pelayanan perpustakaan dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Wonosobo. Dari temuan-temuan yang telah dibahas, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama.

Perpustakaan sekolah khususnya perpustakaan digital terintegrasi SMP Negeri 2 Wonosobo telah berfungsi sebagai sumber belajar yang efektif bagi guru dan siswa Pendidikan Agama Islam. Koleksi Al-Qur'an yang memadai menjadi fondasi yang kuat, meskipun koleksi tafsir dan fiqih masih perlu ditingkatkan. Adaptasi terhadap perubahan kurikulum dilakukan secara cerdas melalui optimalisasi perpustakaan digital.

Integrasi perpustakaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara terencana melalui pendekatan berbasis literasi

dan penugasan kreatif digital. Pendekatan ini terbukti meningkatkan minat belajar siswa dan menghasilkan perbedaan hasil belajar yang nyata antara siswa yang aktif memanfaatkan perpustakaan dengan yang tidak.

Kendala utama yang dihadapi bersifat teknis-personal, yaitu keterbatasan akses internet pada sisi siswa. Kendala ini tidak bersifat fatal namun memerlukan solusi kebijakan yang berkelanjutan, misalnya melalui penyediaan paket data atau perluasan jangkauan WiFi sekolah.

Inovasi perpustakaan keliling pada masa pandemi menjadi bukti nyata kreativitas dan komitmen kelembagaan sekolah dalam memastikan pemerataan akses literasi. Semangat inovasi ini perlu terus dipelihara dan dikembangkan pasca-pandemi.

Sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan masih memiliki ruang untuk ditingkatkan melalui komunikasi proaktif dan perencanaan bersama yang lebih terstruktur. Pembentukan pojok baca islami dan program literasi keagamaan berbasis riset merupakan

¹³ Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 44.

dua rekomendasi konkret yang dapat segera diimplementasikan.

Dengan demikian, perpustakaan sekolah ketika dikelola dengan baik dan dimanfaatkan secara optimal bukan sekadar pelengkap fasilitas sekolah, melainkan mitra strategis yang tak tergantikan dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermakna, mendalam, dan relevan bagi generasi muda Muslim di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, B.S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans.
- Darmono. (2007). *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo.
- Hartono. (2016). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemendikbud. (2021). *Kajian Isu Ekuitas Digital dalam Pembelajaran Jarak Jauh*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemdikbud.
- Kuhlthau, C.C., Maniotes, L.K., & Caspari, A.K. (2015). *Guided Inquiry: Learning in the 21st Century*. Santa Barbara: Libraries Unlimited.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Sulistyo-Basuki. (2010). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Yusuf, P.M., & Suhendar, Y. (2013). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.